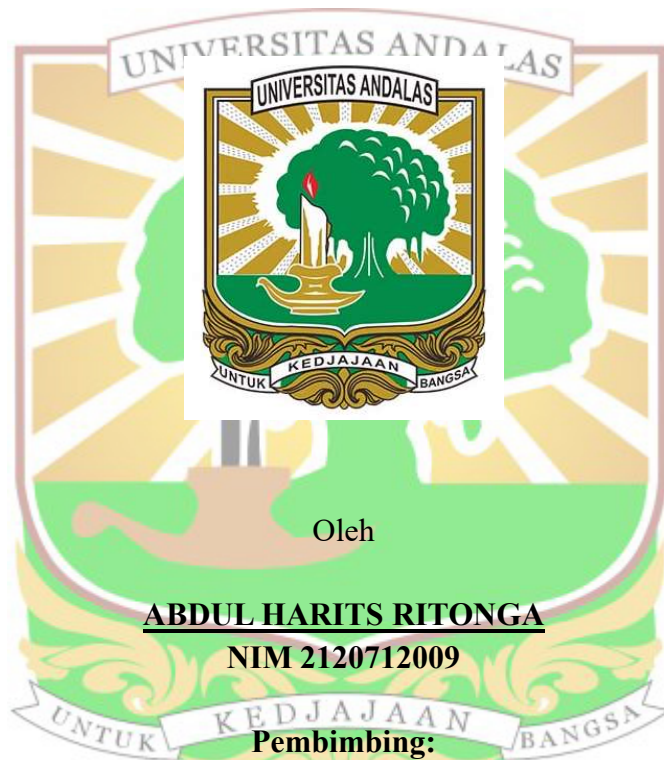


**IDENTITAS KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA
SEPANJANG SEJARAH
(1723-2023)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar
Magister Humaniora dalam Ilmu Sejarah



1. Dr. Nopriyasman, M.Hum.
2. Yusmarni Djalius, M.A., Ph.D.

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

ABSTRAK

Kabupaten Siak adalah sebuah daerah muda yang melestarikan warisan sejarah Kesultanan Siak dan menjadi identitas yang paling dibanggakan. Identitas ini pernah tenggelam dalam beberapa dekade, tetapi mencuat kembali hingga berdirinya Kabupaten Siak dan setelahnya. “Efek samping” dari bangkitnya identitas Kesultanan Siak adalah klaim sultan baru. Penelitian dengan metode sejarah ini mengungkapkan dan menganalisis karakteristik identitas Kesultanan Siak Sri Indrapura serta perubahannya dari masa ke masa.

Kesultanan Siak hadir sebagai sebuah kerajaan Melayu dengan karakteristik akulturasi kebudayaan Minang, Melayu, dan etnis lokal, dengan tradisi Melayu sebagai basis kerajaan. Ketika Belanda menguasai Siak, kekuasaan sultan dibatasi terus menerus, sehingga muncullah cara baru untuk mengunjukkan identitas kesultanan, seperti Syarif Hasyim dengan “modernisasi” kerajaan serta Syarif Kasim II yang berfokus pada pendidikan dan adat sembari memantau perkembangan Hindia Belanda. Hal ini membentuk sikap sultan terakhir tersebut, yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Namun, ia masih berharap bertahannya Kesultanan Siak melalui Swapraja Siak, meskipun akhirnya pupus.

Identitas Kesultanan Siak menjadi salah satu faktor pembentukan Kabupaten Siak pada tahun 1999. Perkembangan ekonomi menyebabkan Siak dapat membina dan memanfaatkan warisan Kesultanan Siak sebagai aset budaya dan pariwisata kabupaten. Sementara itu, Kekerabatan Resam lahir pada tahun 2002 sebagai perwakilan kesultanan, dan beberapa pengklaim sultan baru bermunculan; sampai 2023 terdapat tiga pengklaim. Banyak faktor sulitnya restorasi Kesultanan Siak, termasuk nasab yang tidak dipastikan, kesepakatan keturunan sultan, hingga ada niatan lain di balik upaya tersebut.

Kata Kunci : *Identitas Budaya, Kesultanan Siak, Kerajaan Melayu, Kemunculan Sultan, Warisan Sejarah.*



ABSTRACT

Siak is a young region that preserves the historical legacy of the Siak Sultanate, which has become its most significant identity. This identity had disappeared for several decades but resurfaced with the establishment of Siak Regency. A side effect of this revival was the emergence of new sultan claimants. This study, using historical methods, examines the characteristics of the Siak Sri Indrapura Sultanate's identity and its transformations over time.

The Siak Sultanate arose as a Malay kingdom shaped by the acculturation of Minangkabau, Malay, and local cultures, with Malay tradition as its foundation. Under Dutch rule, the sultan's power was increasingly limited, prompting new forms of expression: Syarif Hasyim through the "modernisation" of the court, and Syarif Kasim II through emphasis on education and custom while following developments in the Dutch East Indies. These shaped the last sultan's support for Indonesian independence, though he still hoped to preserve the Sultanate through the Swapraja Siak, a hope that ultimately failed.

The Sultanate's identity later influenced the establishment of Siak Regency in 1999. Economic growth enabled the region to develop its legacy as cultural and tourism assets. Meanwhile, Kekerabatan Resam was formed in 2002 as the sultanate's representative body, and by 2023 three claimants to the throne had appeared. The restoration of the Sultanate remains difficult due to contested lineage, lack of agreement among descendants, and competing interests behind such claims.

Keywords : *Cultural identity, Siak Sultanate, Malay Kingdom, Return of sultans, Cultural heritage*

